

## **PENGEMBANGAN KURIKULUM: KONSEP PADA KURIKULUM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**Djaehan Tanjung**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)  
Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli  
e-mail: djehantanjung@gmail.com

---

**Abstract:** Curriculum development directs the current curriculum towards the expected educational goals because of various positive influences that come from outside or from within themselves, with the hope that students can face their future well. Therefore curriculum development should be adaptive, anticipatory, and applicable. This study aims to determine models of curriculum development. The type of research used is library research or library research. Sources of data obtained data through journals and books. This study uses content analysis techniques. This study shows that there are several models used to develop curriculum including: Roger's interpersonal relation model, Emerging technical models, The Systematic action-research model, The Administrative (Line-Staff) Model, The Grass-Roots Model, Tyler's Model, Taba's Inverted Model, Beauchamp's System Model. This means that curriculum development activities need a model that is used as a theoretical basis for carrying out appropriate activities.

**Keywords:** Models, Development, curriculum

### **PENDAHULUAN**

Dunia pendidikan tidak akan dapat berbuat banyak tanpa adanya nafas kehidupan yang ditiupkan dari kurikulum. Kurikulum seharusnya tidak hanya terfokus pada alat yang dibutuhkan untuk mengembangkan penalaran dan konstruksi logis pengetahuan baru tetapi seharusnya dengan menanamkan budaya yang dapat memelihara kreativitas anak didik kita. (Suratno et al., 2022)

Kreativitas siswa bisa dikembangkan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menyajikan isi kurikulum yang sarat akan kegiatan yang mendorong kreativitas siswa tersebut. Tetapi yang juga harus dipertimbangkan dalam pemilihan isi kurikulum ialah kecocokan isi kurikulum tersebut dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pikiran Confrey & Stohl yang menyatakan bahwa isi kurikulum harus cocok dengan seluruh kemampuan siswa dan harus mempertimbangkan kemampuan dan dukungan dari guru. (Suratno et al., 2022)

Kurikulum merupakan instrumen pendidikan yang sangat penting, dengan adanya kurikulum arah pendidikan akan semakin terarah. Pendidikan hari ini masih dihadapkan dengan tantangan besar era modern. Jika kurikulum stagnan maka pendidikan kita tidak dapat bersaing di perkembangan zamannya. Pengembangan kurikulum sangat dibutuhkan dengan

cara menentukan model-model baru yang lebih serius tanpa menghilangkan dasar kurikulum sebelumnya. (Achruh, 2019)

Pengembangan kurikulum bisa diartikan sebagai salah satu bentuk proses perencanaan dan penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh pengembang kurikulum agar kurikulum yang dihasilkan bisa menjadi bahan ajar dan pedoman yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan. (Rosnaeni et al., 2021)

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Pengembangan kurikulum tidak bisa lepas dari berbagai hal yang mempengaruhinya, seperti bagaimana cara berpikir, sistem nilai baik itu nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial, proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Tujuan dari pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan tujuan institusional (tujuan lembaga/satuan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran). Semuanya perlu mempertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum. (Bahri 2017, 31)

Sementara dalam perkembangannya, kurikulum mengalami penafsiran yang beragam dari para ahli pendidikan, khususnya yang berkompeten membicarakan tentang kurikulum tersebut. Karenanya hampir setiap ahli kurikulum memiliki rumusan tersendiri, meskipun aspek-aspek kesamaannya tetap tampak. Ralp Tyler dalam (Abdullah Idi) mendefinisikan kurikulum sebagai “semua pelajaran murid yang direncanakan dan dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya. Sedangkan menurut Carter V. Good dalam (Ibrahim) kurikulum adalah “segala apa yang dirancang oleh sekolah seperti beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari murid, kegiatan-kegiatan yang harus diikuti, juga pengalaman belajar yang diharapkan dicapai olehnya, yang semua itu direncanakan serta dikendalikan sekolah.(Zubaidi, 2015)

## **METODE**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi konseptual atau studi kepustakaan. Yang mana studi ini merupakan penelitian yang bersumber dari teori – teori yang tela ada dan bersumber dari buku – buku, jurnal artikel, dan lain sebagainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pengertian model - model Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum merupakan sebuah perangkat pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang dapat digunakan sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan tertentu dengan memperhatikan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan agar siswa mendapatkan ijazah pada akhir tahun pendidikannya.

Keberadaan kurikulum sebagai suatu komponen pendidikan berada pada posisi yang strategis dimana peran utamanya sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam mengembangkan suatu kurikulum banyak pihak yang ikut berpartisipasi yaitu seperti, administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru-guru, dan orang tua murid serta tokoh-tokoh masyarakat. Model merupakan konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep. Banyak model yang bisa digunakan dalam pengembangan kurikulum. Di dalam pemilihan suatu model kurikulum bukan hanya didasarkan pada kelebihan dan kekurangan-kekurangannya saja, tetapi juga harus memperhatikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan mana yang dianut serta model pendidikan mana yang digunakan. Pengembangan kurikulum ialah sebuah proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih efektif (Nurhidayati, 2021, 48).

Model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Dengan demikian, model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, atau sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan. (Hidayani, 2017)

Model pengembangan kurikulum merupakan model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum sangat dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah. Model yang dapat

menolong si pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh. Selanjutnya ia menjelaskan manfaat model adalah model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia, model dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan hasil observasi dan penelitian, model dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks, dan model dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan kegiatan.

Banyak model yang bisa digunakan dalam sebuah pengembangan kurikulum, pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan akan tercapainya hasil yang maksimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan. (Bisri, 2020)

## **Model – model Pengembangan Kurikulum**

### **a. Top – down**

Model ini sering disebut juga model administratif atau garis-komando (lineStaff) yang merupakan pola pengembangan kurikulum yang paling awal dan mungkin yang paling dikenal. Model pengembangan kurikulum ini berdasarkan pada cara kerja atasan-bawahan (top-down) yang dipandang efektif dalam pelaksanaan perubahan kurikulum. Model administrasi/garis komando memiliki langkah-langkah seperti dibawah ini: (Kamal, 2014)

- a) Administrator Pendidikan / Top Administrative Officers (pemimpin) membentuk komisi pengarah.
- b) Komisi Pengarah (Steering Committee) bertugas merumuskan rencana umum, mengembangkan prinsip-prinsip sebagai pedoman, dan menyiapkan suatu pernyataan filosofi dan tujuan-tujuan untuk seluruh wilayah sekolah.
- c) Membentuk komisi kerja pengembangan kurikulum yang bertugas mengembangkan kurikulum secara operasional mencakup keseluruhan komponen kurikulum dengan mempertimbangkan landasan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. (Bisri, 2020)
- d) Komisi pengarah memeriksa hasil kerja dari komisi kerja dan menyempurnakan bagian-bagian tertentu bila dianggap tidak perlu. Karena pengembangan kurikulum model administratif ini berdasarkan konsep, inisiatif, dan arahan dari atas kebawah, maka akan membutuhkan waktu bertahun-tahun agar dapat berjalan dengan baik.

### **b. Pendekatan Grass roots**

Pendekatan grass roots adalah kebalikan dari pendekatan administratif. Pendekatan grass roots yang disebut juga dengan istilah pendekatan bottom-up, yaitu suatu proses pengembangan kurikulum yang diawali dari keinginan yang muncul dari tingkat bawah, yaitu sekolah sebagai satuan pendidikan atau para guru.

Keinginan ini biasanya dapat didorong oleh hasil pengalaman yang dirasakan oleh pihak sekolah atau guru, di mana kurikulum yang sedang berjalan dirasakan terdapat beberapa masalah atau ketidaksesuaian dengan kebutuhan dan potensi yang tersedia di lapangan. Untuk terlaksananya pengembangan kurikulum model grass roots ini diperlukan kepedulian dan profesionalisme yang tinggi dari pihak sekolah, antara lain yaitu:

- a) Sekolah atau guru bersifat kritis untuk menyikapi kurikulum yang sedang berjalan.
- b) Sekolah atau guru harus memiliki inovasi - inovasi dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki.
- c) Sekolah atau guru secara terus-menerus terlibat dalam proses pengembangan kurikulum.
- d) Sekolah atau guru bersikap transparan dan akomodatif untuk menerima masukan-masukan dalam rangka pengembangan kurikulum. (Weaver, 2009)

### **c. Beauchamp**

Pengembangan kurikulum dengan menggunakan metode beauchamp ini dikembangkan oleh Beauchamp ahli dibidang kurikulum hal ini memiliki bagian pembuat keputusan. Lima tahap tersebut ialah:

- a) Memutuskan arena atau lingkup wilayah pengembangan kurikulum, suatu keputusan yang menjabarkan ruang lingkup upaya pengembangan. (Suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas diperluas di sekolah-sekolah di daerah tertentu baik bersekala regional atau nasional yang disebut arena).
- b) Menetapkan personalia atau tim para ahli kurikulum, yaitu siapa-siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum.
- c) Tim menyusun tujuan pengajaran kurikulum dan pelaksanaan proses belajar-

mengajar, untuk tugas tersebut perlu membentuk dewan kurikulum sebagai koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih materi pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana yang akan dipakai dan menulis secara menyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan.

- d) Penerapan kurikulum, yakni kegiatan untuk menerapkan kurikulum seperti yang sudah diputuskan dalam ruang lingkup pengembangan kurikulum.

Untuk mendapatkan formula untuk mendapatkan kurikulum, para ahli mengemukakan berbagai pendapat. Dalam pendapat klasik ini menekankan kurikulum sebagai rencana pelajaran di sekolah. Pelajaran dan materi apa yang harus diambil di sekolah, yaitu kurikulum. Dalam pandangan modern, pemahaman tentang kurikulum tentang pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, dinyatakan oleh Caswel dan Campbell, yaitu kurikulum: "... terdiri dari anak-anak di bawah bimbingan guru. (Fitriyah et al., 2020)

#### **d. Model Roger's**

Carl Rogers merupakan seorang ahli psikologi yang berpandangan bahwa manusia dalam proses perubahan mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri, tetapi karena ada kendal-kendala tertentu ia membutuhkan orang lain untuk mempercepat suatu perubahan tersebut. Berdasarkan pandangan tentang manusia, maka Rogers mengemukakan model pengembangan kurikulum yang disebut dengan model Relasi Interpersonal Rogers. Ada beberapa langkah pengembangan kurikulum model Rogers diantaranya yaitu:

- a) Diadakan kelompok untuk dapat melakukan hubungan internasional di tempat yang tidak sibuk untuk memilih target sistem pendidikan.
- b) Pengalaman kelompok yang intensif bagi guru, atau dalam waktu tertentu para peserta saling bertukar pengalaman di bawah pimpinan staf pengajar.
- c) Kemudian diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi dalam suatu sekolah, sehingga hubungan interpersonal akan lebih baik yaitu antara guru dengan peserta didik, dan lainnya.
- d) Selanjutnya diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi seperti langkah no. 3 dalam situasi ini diharapkan masing-masing orang akan saling menghayati dan lebih akrab sehingga memudahkan memecahkan masalah sekolah

secara lebih cepat.

#### **e. Ralph Tayler**

Pemikiran Ralph Tayler tersebut telah banyak mendasari dalam pengembangan kurikulum saat ini. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum Tayler mengembangkan beberapa pertanyaan. Pandangan tayler ini yang menyarankan suatu pendekatan linier dalam pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Wheler 1967. Dia menyatakan bahwa proses pengembangan kurikulum terdiri atas lima komponen yaitu; tujuan dan sarana, penentuan pengalaman belajar, penentuan isi atau materi pelajaran, organisasi dan integrasi pengalaman proses belajar mengajar di kelas, evaluasi terhadap efektifitas semua aspek dari komponen di atas dalam mencapai tujuan. (Zuhri, 2010)

Menurut Tyler, ada empat pertanyaan yang mendasar yang harus dijawab dalam pengembangan kurikulum dan perencanaan pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

- a) Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai sekolah?
  - b) Pengalaman pendidikan apakah yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut?
  - c) Bagaimana pengalaman pendidikan ini dapat dikelola secara efektif?
  - d) Bagaimana kita dapat memutuskan bahwa tujuan pendidikan ini telah tercapai?
- (Fitriah, 2018)

Beberapa pertanyaan yang dikemukakan oleh Tyler tersebut, merupakan sebuah konsep Pemikiran Tyler dalam mengembangkan kurikulum. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut maka ada empat langkah dalam mengembangkan kurikulum, yakni merumuskan tujuan, merumuskan pengalaman belajar, mengelola pengalaman belajar, dan mengevaluasi.

#### **f. Hilda Taba**

Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Hilda Taba atas dasar data induktif yang disebut model terbalik, karena biasanya pengembangan kurikulum diawali oleh konsep-konsep yang secara deduktif. Taba berpendapat model deduktif ini kurang cocok, sebab tidak merangsang timbulnya inovasi-inovasi, menurutnya pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreatifitas guru adalah yang bersifat induktif, yang merupakan investasi atau arahan terbalik dari model tradisional. Pengembangan model ini

diawali dengan melakukan pencarian data serta percobaan dan penyusunan teori serta diikuti dengan tahapan implementasi, hal ini dilakukan guna mempertemukan teori dan praktek, adapun langkah-langkah yaitu :

- a) Mendiagnosis kebutuhan merumuskan tujuan menentukan materi, penilaian, memperhatikan antara luas dan dalamnya bahan, kemudian disusunlah suatu unit kurikulum.
- b) Mengadakan try out
- c) Mengadakan revisi atas tray out
- d) Menyusun kerangka kerja teori
- e) Mengumumkan adanya kurikulum baru yang akan diterapkan.

Menurut Hilda Taba teori perkembangan kurikulum bukan hanya sekedar membatasi persoalan perkembangan kurikulum, melainkan juga menguraikan sistem konsep yang harus digunakan untuk menilai hubungan kurikulum ini terhadap pendidikan. Perkembangan kurikulum adalah usaha yang kompleks yang melibatkan berbagai macam keputusan. Berbagai keputusan itu dibuat mengenai tujuan umum yang hendak pendidikan atau (sekolah) itu raih dan tujuan pelajaran yang lebih spesifik. Bidang utama atau mata pelajaran di dalam kurikulum harus diseleksi. (Yu'timaalahuyatazaka, 2016)

Model Taba lebih menitik beratkan kepada bagaimana mengembangkan kurikulum sebagai suatu proses perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu dalam model ini dikembangkan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh para pemegang kurikulum. (Nafi'ah, 2019)

Dalam pendekatannya, Taba menganjurkan untuk lebih mempunyai informasi tentang masukan (input) pada setiap langkah proses kurikulum. Secara khusus, Taba menganjurkan untuk menggunakan pertimbangan ganda terhadap isi (organisasi kurikulum yang logis) dan individu pelajar (psikologi organisasi kurikulum). (Achruh, 2019)

#### **g. DK. Wheeler**

Dalam bukunya yang cukup berpengaruh, *curriculum process*, Wheeler (1967) mempunyai pendapat tersendiri agar pengembang kurikulum (*curriculum developers*) bisa menggunakan suatu proses melingkar (*a cycle process*), yang mana setiap elemen saling berhubungan dan saling bergantung. Pendekatan yang digunakan Wheeler dalam

pengembangan kurikulum pada dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkahnya merupakan pengembangan secara valid terhadap model sebelumnya, di mana secara umum suatu langkah tidak dapat dilakukan sebelum langkah-langkah sebelumnya telah diselesaikan. (Suratno et al., 2022)

#### **h. The Systematic action-research model**

Model kurikulum ini didasarkan pada anggapan bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Hal itu mencakup suatu proses yang melibatkan kepribadian orang tua, siswa guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dan kelompok dari sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan anggapan tersebut model ini memberatkan pada tiga hal itu: hubungan insani, sekolah dan organisasi masyarakat, serta wibawa dari pengetahuan profesional. Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan warga masyarakat, para orang tua, tokoh masyarakat, pengusaha, siswa, guru dan lain-lain.

Systematic action research adalah model pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan aktivitas evaluasi dan perencanaan perbaikan, dimana setiap langkahnya dapat dijalankan secara teratur dan terukur, sehingga validitas serta reliabilitasnya mencapai tingkatan riset. (Fitria et al., 2022)

#### **i. Emerging technical models**

*Emerging technical models*, Adapun tahapan model perkembangan ini yaitu : Model analisis tingkah laku melakukan kegiatan dengan jalan mengasah kemampuan anak mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks secara bertahap, model analisis sistem memulai kegiatannya dengan jalan menganalisis tujuan-tujuan secara khusus (output), kemudian menyusun alat-alat ukur untuk menilai keberhasilannya, selanjutnya mengenali sejumlah factor yang berpengaruh terhadap proses penyelenggaraannya, model berdasarkan komputer memulai kegiatannya dengan jalan mengenali sejumlah unit kurikulum lengkap dengan tujuan-tujuan pembelajaran khususnya. Setelah itu, guru dan peserta didik diwawancarai tentang pencapaian tujuan-tujuan tersebut dan data itu disimpan dalam komputer untuk dimanfaatkan dalam menyusun materi pembelajaran untuk peserta didik.

Pengembangannya dimulai dengan mengenali seluruh unit-unit memiliki rumusan tentang hasil-hasil kurikulum, tiap unit kurikulum telah yang diharapkan. Kepada peserta didik dan guru-guru diminta untuk diadakan pengolahan disesuaikan dengan kemampuan dan hasil – hasil belajar yang dicapai oleh siswa yang kemudian disimpan didalam komputer. (کوچکی et

al., 2018)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah. Adapun model-model pengembangan kurikulum terdiri dari Roger' s interpersonal relation model, Emerging technical models, The Systematic action-research model, The Administrative (Line-Staff) Model, The Grass-Roots Model, Model Tyler, Taba's Inverted Model, Beauchamp's System Model. Untuk itu dalam kegiatan pengembangan kurikulum diperlukan suatu model yang dijadikan landasan teoritis untuk melaksanakan kegiatan yang sesuai agar tujuan pendidikan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Dalam penulisan selanjutnya agar dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai model-model pengembangan kurikulum dalam proses pengembangan kurikulum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A. (2019). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 1(1).  
Achruh, A. (2019). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 1(1), 1–9. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/9933>, 1–9.
- Bisri, M. (2020). Komponen-Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Prosiding Nasional*, 3, 99–110.
- Fitria, Z., Arif, Z., & Lestari, A. (2022). Penerapan Model Pengembangan Kurikulum Systematic Action Research Di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 18(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v18i1.6067>
- Fitriah. (2018). Model Pengembangan Kurikulum Ralp W. Tyler. *An-Nahdhah*, 11(21), 45–58.
- Fitriyah, I., Universitas, P., & Jadid, N. (2020). *Manajemen kurikulum dalam perspektif beauchamp*. 1(1).
- Hidayani, M. (2017). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM Masrifa Hidayani. *At-Ta'lim*, 16(2), 375–394.
- Kamal, M. (2014). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS SOSIOLOGI KRITIS, KREATIVITAS, DAN MENTALITAS. *Jurnal Madaniyah*, 7(230–250).
- Naff'ah, S. A. (2019). Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Pada Kurikulum 2013 Di Sd/Mi. *As-*

*Sibyan*, 2(1), 21–38.

Rosnaeni, R., Sukiman, S., Muzayanati, A., & Pratiwi, Y. (2021). Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 467–473.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>

Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75.

Weaver, T. (2009). Grass roots. *Engineering*, 250(2), 44–47.

Yu'timaalahuyatazaka. (2016). Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba dan Identifikasinya Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 138–148.

Zubaidi, A. (2015). Model-Model Pengembangan Kurikulum Dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 13(1), 107.

<https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.240>

Zuhri, M. (2010). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi*, 13(2).

کوچکی، م. غ. و. ع.، VDMA, Fähling, J., Industry, M., Nielsch, W., Abbildung, D., Turtle, P., Lanza, G. et al., Messe, H., Cases, U., Ar-anwendungen, P., Reality, A., Werkzeug, M., App, D., Vsm, S. I. M., Technologie-Initiative SmartFactory KL e.V., BSI, B. F. S. in der I., Group, S. S., Heller, J., ...

Europäische Kommission. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Bitkom Research*, 63(2), 1–3.